

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM) telah lama menjadi program nasional yang terus dilakukan. Dalam Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) tahun 1999-2004 dicantumkan bahwa peningkatan mutu sumber daya manusia merupakan prioritas pembangunan di bidang pendidikan. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU. Sisdiknas) tahun 2003 pasal 3 juga secara jelas dinyatakan bahwa pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Keberhasilan peningkatan mutu SDM melalui pendidikan, selain terkait dengan berbagai aspek, juga menyangkut kemampuan guru dalam mendesain suatu proses pembelajaran. Hal ini sesuai pernyataan Direktorat SLTP Dikdasmen (2002) yang menyebutkan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan Indonesia tidak mengalami peningkatan. Satu di antaranya adalah *minimnya atau rendahnya peran serta warga sekolah khususnya guru dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu mengajar.*

Berkaitan dengan hal tersebut, Rooidjakkers (1993) menyatakan bahwa mengajar adalah suatu upaya untuk menularkan pengetahuan kepada orang lain.

Mengajar merupakan segala upaya yang dilakukan oleh guru dalam bentuk yang disengaja untuk menyampaikan pengetahuan dan pandangannya serta memberikan kemungkinan kepada siswa agar terjadi proses pembelajaran sesuai dengan tujuan. Dalam kaitan tersebut Gagne, Brigs dan Wager (1992) mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dapat menjadikan siswa belajar atau dengan mudah mengetahui apa yang disampaikan oleh guru.

Selanjutnya, Romiszowski (1990) mengatakan bahwa seorang guru harus menyusun perilaku, memperhatikan respon siswa, dan memberikan penguatan atau tindakan atas respon siswa. Untuk itu mengajar merupakan suatu kegiatan untuk dapat mempermudah meraih keberhasilan. Dalam hal tersebut pembelajaran ditandai dengan keaktifan guru dan siswa dalam suatu proses. Guru merupakan motor penggerak bagi siswa agar dapat belajar dengan baik. Menurut Sinurat dan Sinambela (2002), pembelajaran menekankan pada “bagaimana membelajarkan siswa” bukan pada “apa yang dipelajari siswa”. Hal ini berarti bahwa pembelajaran merupakan suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menjadikan siswa mau belajar.

Untuk dapat membelajarkan siswa, maka guru harus memiliki berbagai kompetensi yang dapat menjamin pelaksanaan tugasnya sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam Buku II *Program Akta V-B* yang dikutip Sumaatmaja

(2000:5) disebutkan bahwa : ada sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Salah satu di antaranya adalah guru harus mampu menggunakan alat bantu/sumber pengajaran yang meliputi pengenalan, pemilihan dan penggunaan alat bantu, pembuatan alat-alat bantu belajar, penggunaan dan pengelolaan laboratorium serta perpustakaan.

Dalam kaitan dengan penggunaan alat bantu pembelajaran, maka yang harus menjadi perhatian bagi guru adalah bagaimana ia mampu memilih dan menggunakan serta menyesuaikannya dengan materi, sifat dan karakteristik ilmu pengetahuan, dan karakteristik dari siswa. Penggunaan alat bantu dalam pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa dalam penguasaan materi pelajaran dan memiliki ketrampilan. Berkaitan dengan ini, guru harus benar-benar mendesain proses pembelajaran dan menentukan mana materi yang harus disampaikan dan dengan media atau alat bantu apa disajikan.

Mata pelajaran Geografi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan bagian dari Pengetahuan Sosial yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) dari kelas VII hingga kelas IX. Pengajaran Geografi untuk tingkat SMP/MTs disatukan dalam Pengetahuan Sosial, walaupun sebagian materi yang disajikan juga berkaitan dengan Pengetahuan Alam. Dalam posisi seperti ini, maka proses pembelajarannya harus melibatkan dua disiplin mata pelajaran tersebut. Hal ini tentunya akan menimbulkan kesulitan terutama bagi siswa dalam mengkaji pelajaran ini.

Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa sub mata pelajaran Geografi, khususnya mengenai materi peta memiliki tingkat kesukaran yang relatif lebih sulit bila dibandingkan dengan materi-materi lainnya dalam lingkup pengetahuan Geografi. Ini sesuai dengan laporan penelitian yang diungkapkan oleh Sugiharto (1995) bahwa kesulitan yang dialami oleh siswa dalam mempelajari Geografi, ternyata mengenai materi peta dengan konsep-konsep yang terdapat di dalamnya. Permasalahan ini pada akhirnya tentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Hasil belajar peta pada sub mata pelajaran Geografi tentunya memiliki pengaruh terhadap hasil belajar Geografi secara keseluruhan. Berkaitan dengan hal ini, Soedjadi yang dikutip Sitompul (2003), menyatakan bahwa kelemahan yang dialami siswa selain pada mata pelajaran Matematika, juga dalam memahami materi pelajaran Geografi.

Data menunjukkan bahwa pada tahun pelajaran 2001-2002 sampai dengan tahun pelajaran 2003-2004 hasil rata-rata nilai Ujian Akhir Nasional (UAN) untuk IPS pada sub rayon 010 Deli Serdang yaitu SMP Negeri 1 Labuhan Deli sangat jauh dari yang diharapkan. Tahun pelajaran 2001-2002, rata-rata nilai UAN adalah 4,91 dan tahun pelajaran 2002-2003 mengalami peningkatan menjadi 6,00. Namun pada tahun pelajaran 2003-2004 menurun kembali menjadi 5,83 (Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kab.Deli Serdang ,2004). Rendahnya perolehan nilai UAN ini tentunya dimungkinkan oleh rendahnya penguasaan materi oleh siswa dan termasuklah di dalamnya materi pelajaran Geografi.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kesulitan utama yang dihadapi siswa dalam menjawab soal-soal UAN, khususnya sub mata pelajaran Geografi adalah mengenai mencari informasi yang disajikan dalam bentuk peta. Selain itu, menurut para siswa materi tentang negara-negara, dan batas-batas kewilayahan yang ada pada peta juga merupakan kesulitan juga. Dalam penelitian Sitompul (1998) terungkap bahwa adanya ketidakpuasan masyarakat atas hasil-hasil pendidikan saat ini, dimana anak-anak mereka sekarang ini tidak mengetahui lagi dimana letak suatu tempat, lokasi suatu pulau, kota, negara-negara, sungai, arah angin, tempat hasil-hasil bumi dan lainnya.

Dalam KBK, *Standar Kompetensi (SK)* yang dirumuskan terutama yang berkaitan dengan sub mata pelajaran Geografi, terdiri atas tiga kompetensi yakni : 1) memahami perubahan unsur-unsur fisik muka bumi dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia di muka bumi, 2) memahami dinamika kependudukan dan pembangunan berwawasan lingkungan di Indonesia, 3) memahami keterkaitan unsur-unsur sosial dan fisik di negara maju dan negara berkembang (Depdiknas,2003). Standar Kompetensi ini selanjutnya dijabarkan dalam *Kompetensi Dasar (KD)*. Kompetensi-kompetensi dasar tersebut di antaranya adalah menyangkut tentang materi peta yang diajarkan mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Adapun Kompetensi Dasar tersebut adalah sebagai berikut : (1) kemampuan mendeskripsikan peta dan pemanfaatannya, (2) kemampuan membuat peta tematik yang menggambarkan persebaran objek geografi, dan (3) kemampuan menginterpretasi peta tentang pola dan bentuk-bentuk muka bumi.

Kompetensi-kompetensi dasar yang diisyaratkan kurikulum inilah yang menjadi acuan bagi guru untuk mendesain pembelajaran sehingga tercipta efektifitas, efesensi dan memiliki daya tarik. Hal ini tentu berarti bahwa guru harus secara tepat dan cermat menentukan strategi, metode, media dan alat bantu belajar yang paling sesuai untuk pencapaian hasil belajar yang tinggi.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat kesenjangan antara kemampuan yang diharapkan dengan hasil yang diperoleh. Siswa diharapkan memiliki pemahaman yang jelas tentang peta dan selanjutnya memiliki kemampuan dalam membuat peta dan menyelesaikan soal-soal yang disajikan dalam bentuk peta, namun kenyataan menunjukkan bahwa siswa banyak mengalami kesulitan. Padahal

jika ditinjau dari pengalaman belajar yang diberikan dinilai cukup apalagi jika dikaitkan dengan pengetahuan awal yang mereka miliki pada tingkatan yang lebih rendah dimana materi tersebut diberikan oleh guru. Hal inilah yang menjadi fokus peneliti untuk mengkajinya secara lebih mendalam mengenai faktor penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam menjawab tes yang berisikan materi tentang peta baik yang disajikan dalam bentuk gambar maupun kemampuan menginterpretasi informasi yang berkaitan dengan hal tersebut. Selanjutnya peneliti juga ingin mengetahui sejauhmana strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran materi tentang negara-negara khususnya di kelas IX SMP. Dalam hal ini guru diharapkan berupaya untuk dapat memodifikasi berbagai ide atau ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencari bentuk baru, dan dalam penerapan strategi pembelajaran termasuklah didalamnya penggunaan alat bantu maupun media. Peran guru sangatlah penting karena merupakan salah satu komponen yang bertanggungjawab atas keberhasilan siswa. Guru harus berusaha melibatkan para siswa baik fisik, mental, minat, intelektual dan emosional dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa dapat meningkatkan kemampuan, sikap dan keterampilan.

Berkaitan dengan kemampuan awal siswa terkadang guru kurang memperhatikan hal ini. Banyak faktor memang yang melatarbelakangi mengapa guru kurang memperhatikan sejak dini kemampuan awal siswa. Salah satu faktornya adalah terlalu banyaknya jumlah siswa yang menjadi tanggungjawabnya dalam kelas sehingga memerlukan waktu yang lebih ekstra. Karena, untuk mengetahui sejauhmana kemampuan awal yang dimiliki siswa, seorang guru harus terlebih

dahulu melakukan tes awal. Dengan dasar tes awal inilah selanjutnya guru dapat menentukan strategi pembelajaran dan memilih sumber-sumber belajar yang sesuai dan efektif bagi siswanya.

Paradigma lama yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar harus segera dihilangkan. Sumber belajar bagi siswa adalah segala sesuatu yang dapat membuat dirinya belajar dan menguasai keterampilan merupakan sumber belajar. Demikian pula dalam proses pembelajaran, bahwa segala sesuatunya dapat dimodifikasi atau diberdayakan sebagai sumber pembelajaran dengan prinsip bahwa sesuatu yang digunakan sebagai sumber pembelajaran itu harus dapat pula memudahkan siswa untuk belajar dan bukan sebaliknya yaitu mempersulit siswa untuk belajar. Dengan prinsip ini kiranya segala sesuatu yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran akan dapat dimengerti dan selanjutnya dimiliki oleh siswa sebagai bekalnya dikemudian hari.

Pembelajaran Geografi sebagaimana yang telah diuraikan di atas, dalam prosesnya sangat memerlukan banyak sumber-sumber belajar baik berupa media ataupun alat bantu. Oleh karenanya kurang tepat bila dalam menyampaikan materi pelajaran geografi seperti tentang kewilayahan, seorang guru tidak menggunakan media ataupun alat bantu pembelajaran apapun. Sekurang-kurangnya seorang guru geografi menggunakan peta sebagai media pembelajaran. Selanjutnya siswa juga diharapkan mampu menggunakan peta bahkan sangat diharapkan mereka dapat membuat peta sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum 2004.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan terhadap proses pembelajaran geografi menunjukkan, bahwa guru IPS di Sekolah Dasar (SD) dan guru Geografi di

SMP kurang sekali membelajarkan siswanya untuk dapat membuat peta. Kalaupun ada hanya sekedar saja tanpa melihat dan menilai apakah peta yang telah dibuat siswanya sesuai dengan kaidah dan persyaratan sebuah peta yang baik.

Dalam ilmu pembuatan peta ( Kartografi ) sebenarnya banyak cara, teknik, dan alat bantu yang dapat digunakan dalam membuat peta seperti Union Jack, Metode Grid, Panthograf, Komputer dan lain sebagainya. Dari berbagai alat bantu yang dapat digunakan tentunya seorang guru harus dapat menyesuaikan karakteristik alat bantu tersebut dengan karakteristik siswanya, artinya untuk siswa tingkat SD tentu kurang tepat bila digunakan alat bantu yang sifatnya kompleks dan rumit. Oleh karenanya untuk siswa SD lebih sesuai digunakan alat bantu Grid dan Union Jack. Selanjutnya, untuk siswa tingkat SMP masih dapat juga digunakan Union Jack dan dapat pula digunakan alat bantu Panthograf, Kemudian untuk tingkat SMA dan Perguruan Tinggi tentu dapat digunakan Komputer peta dan peralatan lainnya.

Berkaitan dengan uraian mengenai penggunaan alat bantu pembuatan peta tersebut, maka dalam penelitian ini diharapkan dapat memperjelas mengenai alat bantu pembelajaran manakah yang paling tepat dan sesuai digunakan untuk siswa SMP dalam pembuatan peta, apakah Union Jack atau Panthograf.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dapat kiranya diidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan membuat dan menafsirkan peta, penggunaan alat bantu pembelajaran dan kemampuan awal yang pada akhirnya memberikan pengaruh yang positif dalam peningkatan hasil belajar peta. Permasalahan tersebut

selanjutnya diidentifikasi sebagai berikut : Alat bantu pembelajaran peta apakah yang paling efektif dalam membelajarkan siswa agar mampu membuat dan menafsirkan peta? Dengan menggunakan alat bantu pembelajaran yang berbeda dan siswa yang berbeda, apakah hasil belajar peta mereka juga berbeda ? Apakah dengan kemampuan awal yang berbeda dan diajarkan dengan menggunakan alat bantu pembelajaran yang berbeda hasil belajar siswa juga akan berbeda ? Apakah siswa yang mempunyai kemampuan awal tinggi, efektif diajar dengan menggunakan alat bantu pembelajaran Panthograf ? Apakah siswa yang mempunyai kemampuan awal rendah, efektif diajar dengan menggunakan alat bantu pembelajaran panthograf ? Apakah siswa yang mempunyai kemampuan awal tinggi, efektif diajar dengan menggunakan alat bantu pembelajaran Union Jack ? Apakah siswa yang mempunyai kemampuan awal rendah, efektif diajar dengan menggunakan alat bantu pembelajaran Union Jack ? Apakah siswa yang diajar dengan menggunakan alat bantu pembelajaran panthograf menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan menggunakan alat bantu pembelajaran Union Jack ? Apakah siswa dengan kemampuan awal tinggi yang diajar dengan menggunakan alat bantu pembelajaran panthograf menunjukkan hasil belajar yang tinggi daripada yang diajarkan dengan menggunakan alat bantu pembelajaran Union Jack ? Apakah siswa dengan kemampuan awal rendah diajar dengan menggunakan alat bantu pembelajaran panthograf menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi daripada yang diajarkan dengan alat bantu Union Jack ? Manakah alat bantu pembelajaran yang efektif bila diterapkan pada siswa yang memiliki kemampuan awal yang berbeda ? Apakah terdapat interaksi antara penggunaan alat bantu pembelajaran dengan kemampuan

awal siswa dalam mempengaruhi hasil belajar peta ? Apakah guru telah menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswanya ? Bagaimanakah metode guru dalam proses pembelajaran membuat peta ? Bagaimanakah pengaruh hasil belajar peta terhadap hasil belajar Geografi secara keseluruhan ? Apakah faktor daya seni melukis siswa mempengaruhi dalam kemampuan membuat peta ?

### C. Pembatasan Masalah

Identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, tentu banyak yang perlu dicari jawaban untuk meningkatkan kemampuan siswa. Untuk memperoleh jawaban terhadap semua permasalahan tersebut, tentunya diperlukan suatu penelitian yang lebih luas. Mengingat keterbatasan yang ada pada peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup yang dapat dijangkau oleh peneliti.

Ruang lingkup dalam penelitian ini difokuskan pada faktor yang dapat diduga berpengaruh terhadap hasil belajar peta dengan melihat proses pembelajaran melalui penggunaan alat bantu pembelajaran dan dikaitkan dengan kemampuan awal yang mereka miliki sebelumnya yang merupakan kemampuan prasyarat dalam mempelajari materi selanjutnya. Adapun yang menjadi ruang lingkup dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar peta dibatasi pada ranah psikomotorik yaitu kemampuan membuat peta negara-negara dengan materi **Negara maju dan negara berkembang** pada semester II kelas IX tahun pelajaran 2005-2006 di SMP Negeri 1 Labuhan Deli Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang.

2. Penggunaan alat bantu pembelajaran dibatasi pada penggunaan alat bantu pantograf dan alat bantu pembelajaran Union Jack dengan kemampuan awal tinggi dan rendah, berdasarkan kurikulum 2004 sub mata pelajaran Geografi dengan materi **Negara maju dan negara berkembang** untuk kelas IX semester II

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar peta pada siswa yang diajar dengan menggunakan alat bantu pembelajaran pantograf menunjukkan hasil belajar yang tinggi daripada menggunakan alat bantu pembelajaran Union Jack ?
2. Apakah hasil belajar peta siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi menunjukkan hasil belajar yang tinggi daripada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah ?
3. Apakah terdapat interaksi antara penggunaan alat bantu pembelajaran dan kemampuan awal siswa dalam mempengaruhi hasil belajar peta ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh masukan tentang pengaruh penggunaan alat bantu pembelajaran pantograf dengan alat bantu pembelajaran Union Jack. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Hasil belajar peta pada siswa yang diajar dengan menggunakan alat bantu Panthograf dibandingkan dengan menggunakan alat bantu Union Jack.
2. Hasil belajar peta pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah.
3. Interaksi antara penggunaan alat bantu pembelajaran dan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar peta.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah sebagai salah satu sumbangan pemikiran dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran Geografi bagi guru-guru Geografi dalam merancang pembelajaran agar diperoleh optimalisasi hasil. Selain itu penelitian ini kiranya bermanfaat dalam memberikan kontribusi kepada pengambil kebijakan bidang pendidikan agar segala kebijakan yang diambil sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Manfaat teoretis penelitian ini adalah bahwa berbagai data dan hasil temuan dalam penelitian ini kiranya dapat dijadikan landasan dan dikembangkan bagi peneliti berikutnya. Selain itu informasi yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu pembelajaran peta kiranya dapat disosialisasikan untuk proses pembelajaran materi pelajaran yang sejenis maupun materi pelajaran yang lainnya.